Journal Economic Insights
Volume 4 No. 1 Januari 2025, 1 - 12

Journal Economic Insights
Journal homepage: https://jei.uniss.ac.id/
ISSN Online : 2809-4360

Fraud Pentagon: Analisis Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

[1]Ibaatul Khoyriyah, [2]Shofiatul Mila, [3]Arum Pujiastuti
Universitas Selamat Sri[1] [2] [3]
ibaatulkhyryh@gmail.com[1],*milashofiatul@gmail.com[2], arumpujias@gmail.com[3]

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima pada 2 Januari 2025
Disetujui pada 3 Januari 2025
Dipublikasikan pada 30 Januari 2025

Kata Kunci:
Kecurangan laporan keuangan, Fraud Pentagon, tekanan, stabilitas keuangan, kesempatan, pengawasan tidak efektif, rasionalisasi, pergantian auditor, kemampuan, pergantian direksi, arogansi, koneksi politik.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji unsur-unsur kecurangan dalam teori fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Fraud pentagon diproksikan dengan masing-masing satu variabel dari setiap elemen, yaitu elemen tekanan (stabilitas keuangan), kesempatan (pengawasan tidak efektif), rasionalisasi (pergantian auditor), kemampuan (pergantian direksi), dan elemen arogansi (koneksi politik) yang dihipotesiskan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. F-Score digunakan untuk menentukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 sampai 2023. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 tahun. Berdasarkan metode purposive sampling, total sampel penelitian adalah 180. Namun karena data tersebut terdistribusi tidak normal, terdeteksi 3 data yang outlier dan mengeluarkannya dari data sampel penelitian. Sehingga sampel penelitian menjadi 187 data. Pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda menggunakan Eviews 12 untuk menguji pengaruh dari stabilitas keuangan, pengawasan tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi, dan koneksi politik terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pengawasan tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi, dan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber informasi penting yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan, kinerja, dan aktivitas operasional perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan ini sangat penting bagi pengguna internal, seperti manajemen, serta pengguna eksternal, seperti investor dan kreditur, dalam pengambilan Keputusan (Kartikawati et al., 2020). Agar bermanfaat secara maksimal, laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif, seperti relevansi, keandalan, keterpahaman, dan dapat diperbandingkan

Dalam persaingan bisnis yang ketat, perusahaan sering kali terdorong untuk menampilkan citra yang positif kepada para pengguna laporan keuangan. Dorongan ini dapat memicu terjadinya manipulasi laporan keuangan, yang dikenal dengan istilah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) (Hartsetyo & Diandra, 2024). Kecurangan ini didefinisikan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) sebagai tindakan disengaja untuk membuat pernyataan keliru atau menghilangkan informasi material dalam laporan keuangan, yang mengganggu kepercayaan antara manajemen dan investor serta merusak integritas akuntansi (Sapulette & Risakotta, 2020).

Laporan ACFE tahun 2022 mengidentifikasi tiga kategori utama penipuan, yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan. Meskipun kecurangan laporan keuangan jarang terjadi (9% dari kasus), hal ini menyebabkan kerugian median tertinggi, yaitu sekitar USD 593.000 per insiden. Di sisi lain, penyalahgunaan aset lebih sering terjadi namun dengan kerugian yang lebih rendah, yaitu sekitar USD 100.000 per kasus (ACFE, 2022).

Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi di berbagai sektor dan jenis perusahaan, termasuk perusahaan kecil hingga perusahaan publik di Indonesia. Salah satu contoh kasus besar di Indonesia adalah PT Asuransi Jiwasraya pada tahun 2020, di mana perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menutupi kerugian besar (Okezone, 2020). Contoh lainnya adalah kasus PT Bank BTN pada tahun 2020, yang melibatkan laporan keuangan yang diduga dimanipulasi melalui praktik window dressing (Kompas, 2020).

Upaya dalam mengatasi fraud tidaklah mudah, karena terdapat berbagai faktor internal dan eksternal yang mendasari terjadinya tindakan kecurangan. Donald R. Cressey pada tahun 1953 memperkenalkan teori Fraud Triangle yang mencakup tiga elemen utama, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori ini berkembang menjadi Fraud Diamond pada tahun 2004 dengan tambahan elemen kemampuan (*capability*), dan akhirnya menjadi Fraud Pentagon di tahun 2011 dengan penambahan elemen arogansi (*arrogance*). Setiap elemen tersebut dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan kecurangan, seperti tekanan yang berasal dari tekanan finansial, kesempatan akibat lemahnya pengawasan, rasionalisasi untuk membenarkan tindakan curang, kemampuan untuk memanfaatkan celah, serta arogansi yang mendorong perilaku merasa tidak tersentuh oleh aturan.

Tekanan (*pressure*) merupakan elemen pertama dalam Fraud Pentagon. Tekanan ini timbul ketika individu atau organisasi menghadapi situasi mendesak yang harus diselesaikan, seperti masalah keuangan atau tekanan kinerja (Purwaningtyas & Ayem, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang buruk sering kali memicu kecurangan, karena manajemen ingin menjaga citra perusahaan di hadapan investor dan kreditur. Angelita (2023)menemukan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Farmashinta and Yudowati (2019)mendukung temuan ini, namun berbeda dengan Cahyani et al. (2021), yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak selalu memengaruhi tindakan kecurangan.

Kesempatan (*opportunity*) adalah elemen kedua yang memungkinkan individu untuk melakukan kecurangan. Kondisi ini muncul akibat kelemahan pengawasan dan sistem kontrol internal yang tidak memadai (Angelita, 2023). Penelitian Agusputri (2019) menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Situngkir and Triyanto (2020) menemukan bahwa faktor tersebut tidak berpengaruh, karena kurangnya pengetahuan komite audit independen mengenai bisnis perusahaan.

Rasionalisasi (*rationalization*) adalah elemen ketiga, di mana individu membenarkan tindakan curang yang mereka lakukan. Pergantian auditor sering digunakan untuk menutupi kecurangan yang dilakukan manajemen. Hartsetyo and Diandra (2024) menemukan bahwa pergantian auditor berpengaruh

positif terhadap kecurangan laporan keuangan, karena dianggap sebagai cara untuk menghilangkan jejak kecurangan. Namun, penelitian Amalia and Triyanto (2022) menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak selalu memengaruhi kecurangan.

Elemen keempat adalah kemampuan (*capability*), yang merujuk pada kapasitas seseorang untuk melakukan kecurangan berdasarkan posisi atau kekuasaannya di perusahaan. Kartikawati et al. (2020) mengemukakan bahwa pergantian direksi dapat membuka peluang baru untuk kecurangan, karena direktur baru mungkin membutuhkan waktu untuk beradaptasi, sehingga menciptakan celah dalam pengawasan. Namun, penelitian Rahayu and Riana (2020) menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak selalu berdampak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Arogansi (*arrogance*) adalah elemen terakhir dalam Fraud Pentagon, di mana pelaku merasa dirinya di atas hukum dan aturan perusahaan (Rusmana & Tanjung, 2019). Hubungan politik yang kuat dapat meningkatkan risiko kecurangan, karena pelaku merasa dilindungi dari konsekuensi hukum. Penelitian Kartikawati et al. (2020) menunjukkan bahwa arogansi dalam bentuk koneksi politik tidak selalu berpengaruh, sedangkan Cahyani et al. (2021) menemukan bahwa koneksi politik justru meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini didasarkan pada studi sebelumnya yang menunjukkan hasil bervariasi terkait kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga diperlukan pengembangan lebih lanjut untuk mendapatkan bukti empiris yang konsisten. Kasus-kasus kecurangan yang sering terjadi, baik di dalam negeri maupun luar negeri, mendorong dilakukannya penelitian ini. Keterbaruan penelitian terletak pada perbedaan variabel, periode waktu, dan sampel yang digunakan, yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan menggunakan pendekatan Fraud Pentagon.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemegang saham (principal) dan manajer (agen) dalam pengelolaan perusahaan, di mana sering terjadi konflik karena perbedaan kepentingan. Pemegang saham ingin mengoptimalkan nilai perusahaan, sedangkan manajer cenderung memprioritaskan kepentingan pribadinya, termasuk melalui manipulasi laporan keuangan untuk menampilkan kinerja yang baik. Konflik ini diperburuk oleh asimetri informasi, di mana manajer memiliki akses lebih besar terhadap informasi perusahaan dibandingkan pemegang saham. Hal ini mendorong terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) sebagai cara bagi manajer untuk mencapai tujuan pribadinya.

Teori Fraud Pentagon

Teori fraud pentagon yang dikemukakan oleh Howarth (2011) adalah pengembangan dari teori fraud triangle dan fraud diamond, dengan penambahan dua elemen yaitu kompetensi dan arogansi. Teori ini menjelaskan lima faktor utama yang dapat menyebabkan kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi (Angelita, 2023). Tekanan muncul dari kondisi finansial yang mendesak atau keserakahan, sementara kesempatan terjadi akibat lemahnya pengendalian internal perusahaan. Rasionalisasi memungkinkan pelaku membenarkan tindakan curangnya, dan kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk memanfaatkan situasi tersebut. Arogansi, yang sering dimiliki oleh individu dengan kekuasaan tinggi, membuat pelaku merasa aturan perusahaan tidak berlaku bagi mereka, sehingga mendorong terjadinya fraud (Kartikawati et al., 2020).

Gambar 1. Kerangka Pikir

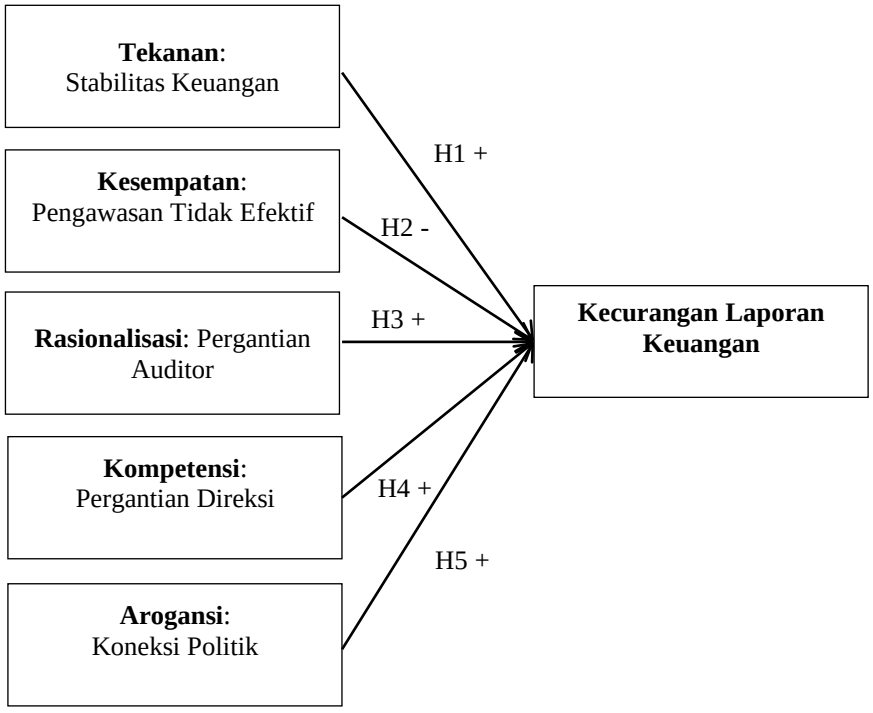

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kondisi keuangan yang stabil, termasuk dalam pengelolaan aset dan prospek pertumbuhan. Ketika stabilitas keuangan menurun, manajemen dapat merasa tertekan untuk menunjukkan kinerja yang baik, yang berpotensi mendorong mereka melakukan manipulasi laporan keuangan guna mempertahankan citra perusahaan. Berbagai penelitian, seperti Aulia Haqq and Budiwitjaksono (2020), menunjukkan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, karena manajemen tertekan untuk menjaga reputasi perusahaan di mata investor.

H1: Stabilitas Keuangan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Pengawasan Tidak Efektif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring terjadi ketika sistem pengendalian internal lemah, yang memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan teori agensi, principal (pemilik) memberi wewenang kepada agen (manajer) untuk mengelola perusahaan. Namun, jika pengawasan terhadap agen tidak efektif, maka agen dapat memanfaatkan celah tersebut untuk kepentingan pribadinya. Penelitian oleh Agusputri (2019) menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2: Pengawasan tidak efektif berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian auditor sering kali digunakan oleh manajemen untuk menghilangkan jejak kecurangan yang telah terdeteksi. Teori agensi menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat menyebabkan manajemen mengganti auditor untuk menyembunyikan informasi yang tidak

menguntungkan. Penelitian Amalia and Triyanto (2022) dan Hartsetyo and Diandra (2024) menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
H3: Pergantian Auditor berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direksi dapat menciptakan periode stres yang meningkatkan peluang terjadinya kecurangan, terutama jika direksi baru belum sepenuhnya memahami situasi perusahaan. Berdasarkan teori agensi, pemegang saham mungkin mengganti direksi yang terlibat dalam kecurangan untuk memperbaiki situasi. Penelitian oleh Cahyani et al. (2021) dan Dewi and Yuliati (2022) menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
H4: Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Koneksi politik memperburuk konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, karena manajer mungkin lebih mengutamakan kepentingan politik daripada kepentingan perusahaan. Hal ini dapat mendorong kecurangan dalam laporan keuangan untuk menjaga hubungan baik dengan pihak politik. Penelitian oleh Nurhalisa and Fauzan (2024) menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
H5: Koneksi Politik berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi metode kepustakaan dan metode dokumentasi. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2023. Pada periode tersebut, terdapat 43 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk memilih sampel. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 – 2023.
2. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut periode tahun 2019 - 2023.
3. Perusahaan perbankan yang laporan keuangannya dinyatakan dalam mata uang rupiah.
4. Laporan keuangan tahunan yang memiliki data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Varibel dependen (Y) dalam penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan. Variabel independen atau bebas (X) dalam penelitian ini mencakup stabilitas keuangan, pengawasan tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi, dan koneksi politik.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Kecurangan Laporan Keuangan	Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh karyawan untuk menyebabkan salah	$F\text{−}Score = Accrual\ Quality + Financial\ Performance$

	saji atau kelalaian informasi material dalam pembuatan laporan keuangan.	
Stabilitas Keuangan	Stabilitas keuangan adalah sebuah kondisi keuangan perusahaan yang dinilai dar meningkat atau menurunya kondis. keuangan perusahaan.	$ACHANGE = \frac{Total\ Asset(t) - Total\ Asset(t-1)}{Total\ Asset(t-1)}$
Pengawasan Tidak Efektif	Ketidakefektifan sistem pengawasan internal perusahaan disebabkan oleh dominasi manajemen oleh satu individu atau kelompok kecil, kurangnya kontrol, serta pengawasan yang tidak efektif oleh dewan direksi dan komite audit dalam proses penyusunan.	$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris indpenden}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$
Pergantian Auditor	Pergantian auditor adalah keinginan perusahaan untuk mengganti kantor akuntan publik dari satu KAP ke KAP yang lain.	**1 : Apabila terdapat perubahan KAP** **0 : Apabila tidak terdapat perubahan KAP**
Pergantian Direksi	Pergantian direksi adalah keinginan perusahaan untuk mengganti direksi lama dengan direksi baru.	**1 : Apabila terdapat pergantian direksi** **0 : Apabila tidak terdapat pergantian direksi**
Koneksi Politik	Perusahaan dianggap memiliki koneksi politik jika setidaknya satu anggota Dewan Komisarisnya pernah menjabat sebagai pejabat pemerintah, termasuk di lembaga eksekutif, lembaga legislatif, lembaga yudikatif, dan lembaga lainnya yang diperlukan dalam struktur negara.	**1 : Apabila terdapat koneksi politik** **0 : Apabila tidak terdapat koneksi politik**

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

F-SCORE = ß0 + ß1ACHANGE + ß2BDOUT + ß3ΔCPA + ß4DCHANGE + ß5POLITICAL + ε

Keterangan:

F-Score = Kecurangan Laporan Keuangan
ß0 = Konstanta
ACHANGE = Rasio Perubahan Total Aset
BDOUT = Rasio Jumlah Dewan Komisaris Independen
Δ CPA = Pergantian Kantor Akuntan Publik
DCHANGE = Pergantian Direksi dalam Perusahaan
POLITICAL = Jajaran direksi dan komisaris yang merupakan politikus atau pun memiliki koneksi politik
ε = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi pada bagian pembahasan paling sering mencakup: 1) Penjelasan hasil: mengomentari apakah hasil sesuai yang diharapkan (hipotesis) atau tidak; menjelaskan lebih mendalam temuan yang tidak

terduga. Jelaskan pola atau tren yang tidak biasa atau tidak terduga yang muncul dari hasil riset ini dan jelaskan artinya dalam kaitannya dengan masalah penelitian. 2) Referensi penelitian sebelumnya: membandingkan hasil saat ini dengan temuan dari penelitian lain atau menggunakan penelitian untuk mendukung klaim. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat kembali sumber-sumber utama yang telah dikutip di bagian pendahuluan. 3) Deduksi: menjelaskan klaim bagaimana hasil dapat diterapkan secara lebih umum. Misalnya, menggambarkan kontribusi, mengusulkan rekomendasi yang dapat membantu memperbaiki situasi, atau menyoroti praktik terbaik.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4	X5
Mean	0.027055	0.167073	0.568948	0.187166	0.251337	0.647059
Median	0.045124	0.082461	0.500000	0.000000	0.000000	1.000000
Maximum	1.719471	4.648229	1.000000	1.000000	1.000000	1.000000
Minimum	-1.076257	-0.397957	0.333333	0.000000	0.000000	0.000000
Std. Dev.	0.478889	0.473237	0.099961	0.391092	0.434946	0.479168
Observations	187	187	187	187	187	187

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 187 pengamatan, rata-rata kecurangan laporan keuangan sebesar 0.027055, dengan 98% perusahaan tidak terindikasi kecurangan dan 2% terindikasi kecurangan. Standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan variabilitas signifikan dalam data. Nilai rata-rata stabilitas keuangan (X1) sebesar 0.167073 lebih rendah dari standar deviasi, mengindikasikan beberapa perusahaan memiliki stabilitas keuangan jauh di atas rata-rata. Pengawasan tidak efektif (X2) memiliki nilai rata-rata 0.568948 dengan variasi kecil, sementara pergantian auditor (X3) terjadi pada 18,71% perusahaan dan pergantian direksi (X4) pada 25,13% perusahaan. Sebanyak 64,71% perusahaan memiliki koneksi politik (X5), dengan mayoritas menunjukkan koneksi tersebut.

Uji Normalitas

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Jarque-Bera dikurangi Data Outlier

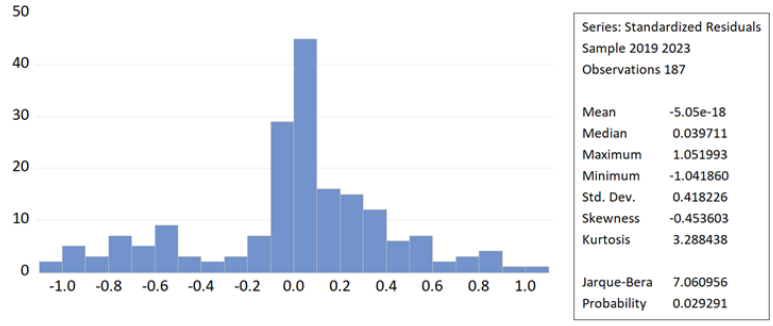

Berdasarkan gambar 2 hasil yang diperoleh dari uji normalitas dengan metode Jarque – Bera (J-B) menunjukkan nilai probability 0,029291 < 0,05 artinya data tersebut tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Covariance Analysis: Ordinary

Date: 08/18/24 Time: 21:04
Sample: 1 187
Included observations: 187

Correlation	Y	X1	X2	X3	X4	X5
Y	1.000000					
X1	0.482386	1.000000				
X2	-0.055656	-0.021271	1.000000			
X3	0.015735	0.060561	-0.060643	1.000000		
X4	-0.010487	0.064079	-0.060416	0.038029	1.000000	
X5	0.034571	0.027621	-0.123406	-0.018564	0.092565	1.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Hasil uji multikolinieritas pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel independen kurang dari 0,80 (80%) artinya dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 08/18/24 Time: 21:19
Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 38
Total panel (unbalanced) observations: 187

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.075446	0.194296	0.388305	0.6982
X1	0.490439	0.065958	7.435584	0.0000
X2	-0.223152	0.314384	-0.709806	0.4787
X3	-0.017567	0.079849	-0.220002	0.8261
X4	-0.050214	0.072043	-0.697009	0.4867
X5	0.019380	0.065662	0.295155	0.7682

Root MSE	0.417106	R-squared	0.237304
Mean dependent var	0.027055	Adjusted R-squared	0.216235
S.D. dependent var	0.478889	S.E. of regression	0.423963
Akaike info criterion	1.153219	Sum squared resid	32.53381
Schwarz criterion	1.256891	Log likelihood	-101.8260
Hannan-Quinn criter.	1.195227	F-statistic	11.26321
Durbin-Watson stat	1.535201	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Hasil yang diperoleh melalui tabel 4 menunjukkan bahwa nilai DW adalah 1.535201 yang artinya nilai tersebut berada diantara -2 sampai dengan +2. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas Breusch-Pagan-Godfrey

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.586396	Prob. F(5,181)	0.1660
Obs*R-squared	7.850868	Prob. Chi-Square(5)	0.1646
Scaled explained SS	8.415902	Prob. Chi-Square(5)	0.1348

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 08/18/24 Time: 21:30
Sample: 1 187
Included observations: 187

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.035971	0.119996	0.299770	0.7647
X1	0.009346	0.040735	0.229442	0.8188
X2	0.192339	0.194162	0.990611	0.3232
X3	0.080702	0.049314	1.636487	0.1035
X4	0.089742	0.044493	2.016977	0.0452
X5	-0.016453	0.040553	-0.405720	0.6854

R-squared	0.041983	Mean dependent var	0.173978
Adjusted R-squared	0.015519	S.D. dependent var	0.263893
S.E. of regression	0.261837	Akaike info criterion	0.189370
Sum squared resid	12.40910	Schwarz criterion	0.293042
Log likelihood	-11.70607	Hannan-Quinn criter.	0.231378
F-statistic	1.586396	Durbin-Watson stat	1.908905
Prob(F-statistic)	0.166032		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Obs. R Square adalah 0.1646 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dengan menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey tidak terjadi masalah heterokesdastisitas.

Pembahasan

Stabilitas keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (2019-2023), ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 7.435584 dan probabilitas < 0,05. Perusahaan dengan stabilitas keuangan rendah lebih mungkin melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menutupi performa yang buruk. Temuan ini konsisten dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa tekanan pada manajemen karena kondisi keuangan yang tidak stabil dapat memicu kecurangan laporan keuangan.

Pengawasan tidak efektif, yang diukur dengan proporsi dewan komisaris independen, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan nilai t hitung sebesar -0.709806 dan probabilitas > 0,05. Ini menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen tidak menjamin efektivitas pengawasan dalam mencegah kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang juga menemukan bahwa pengawasan tidak efektif tidak mempengaruhi risiko kecurangan laporan keuangan.

Pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dibuktikan dengan nilai t hitung -0.220002 dan probabilitas > 0,05. Pergantian auditor cenderung tidak terkait dengan upaya menghilangkan jejak fraud, melainkan lebih berkaitan dengan ketidakpuasan perusahaan terhadap auditor sebelumnya. Pergantian auditor dianggap sebagai upaya meningkatkan kualitas audit, bukan karena terdeteksinya fraud.

Pergantian direksi juga tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan secara signifikan, dengan nilai t hitung -0.697009 dan probabilitas > 0,05. Pergantian direksi sering kali dilakukan atas dasar alasan yang sah dan tercatat dalam laporan tahunan perusahaan, bukan karena indikasi fraud. Sesuai dengan peraturan, pergantian direksi dapat terjadi berdasarkan keputusan RUPS tanpa adanya indikasi manipulasi keuangan.

Koneksi politik, yang diukur dengan variabel dummy, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan nilai t hitung 0.295155 dan probabilitas > 0,05. Kehadiran anggota direksi atau komisaris dengan koneksi politik tidak meningkatkan risiko kecurangan, kemungkinan karena mereka tidak mencantumkan jabatan politik dalam laporan keuangan, atau karena mampu mengendalikan arogansi. Hasil ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh Stabilitas Keuangan, Pengawasan Tidak Efektif, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi, dan Koneksi Politik terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023 yang sesuai dengan analisis regresi linier data panel, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel Tekanan yang diproksikan dengan stabilitas keuangan memiliki pengaruh positif terhadap praktik Kecurangan Laporan Keuangan dalam perusahaan.
2. Variabel Kesempatan/Peluang yang diproksikan dengan Pengawasan Tidak Efektif tidak berpengaruh terhadap praktik Kecurangan Laporan Keuangan.
3. Variabel Rasionalisasi yang diproksikan dengan Pergantian Auditor tidak berpengaruh terhadap praktik Kecurangan Laporan Keuangan.
4. Variabel Kompetensi yang diproksikan dengan Pergantian Direksi tidak berpengaruh terhadap praktik Kecurangan Laporan Keuangan.
5. Variabel Arogansi yang diproksikan dengan Koneksi Politik tidak berpengaruh terhadap praktik Kecurangan Laporan Keuangan dalam perusahaan.

SARAN

1. Agar perusahaan perbankan memperkuat pengawasan dan pengendalian internal, terutama saat menghadapi tekanan stabilitas keuangan.
2. Penting bagi manajemen dan dewan komisaris untuk memahami risiko fluktuasi keuangan dan memiliki strategi untuk mencegah kecurangan.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas variabel yang digunakan, seperti kualitas audit atau budaya organisasi, serta memasukkan variabel mediasi atau moderasi seperti kualitas pengendalian internal.
4. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam kualitas pengawasan dewan komisaris independen dan komite audit.

DAFTAR PUSTAKA

Agusputri, H. (2019). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting dengan menggunakan analisis fraud pentagon pada perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. *SKRIPSI-2019*.

Amalia, H. F., & Triyanto, D. N. (2022). Model Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks IDX30 Tahun 2015-2019. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *10*(1), 96-105.

Angelita, M. (2023). PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP FINANCIAL STATEMENT FRAUD. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3*(2), 2449-2458.

Aulia Haqq, A., & Budiwitjaksono, G. (2020). Analisa teori fraud pentagon sebagai pendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, *22*(3), 112.

Cahyani, A. M., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2021). Fraudulent financial reporting on property, real estate, and building construction companies. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, *10*(2), 132-146.

Dewi, C. K., & Yuliati, A. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan:(Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, *6*(2), 115-128.

Farmashinta, P., & Yudowati, S. P. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *JASA (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, *3*(3), 349-363.

Hartsetyo, A. P., & Diandra, P. K. (2024). DETERMINASI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING BERDASARKAN PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON DAN UKURAN PERUSAHAAN. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *5*(2), 1611-1626.

Howarth, C. (2011). The fraud pentagon: considering the five elements of fraud. *The CPA Journal*, *11*(1), 1-9.

Kartikawati, T. S., Mahyus, M., & Zulfikar, Z. (2020). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model serta Implikasinya terhadap Nilai Perusahaan. *Eksos*, *16*(1), 20-36.

Nurhalisa, S., & Fauzan, S. (2024). Penggunaan Fraud Pentagon Theory Untuk Mengidentifikasi Kecurangan Akademik Dengan Niat Sebagai Variabel Intervening. *Business and Accounting Education Journal*, *5*(2), 187-216.

Purwaningtyas, N. A., & Ayem, S. (2021). ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2018. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, *29*(1), 69-91.

Rahayu, S., & Riana, Z. (2020). Determinants of Fraud Pentagon Theory Perspective and Its Effects on Fraudulent Financial Statement in Mining Companies Which Is Listed In Indonesia Stock Exchange. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, *3*(3), 1995-2010.

Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Identifikasi kecurangan laporan keuangan dengan fraud pentagon studi empiris BUMN terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, *21*(4), 1-15.

Sapulette, S. G., & Risakotta, K. A. (2020). Pengaruh Crowes fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, *7*(1), 37-54.

Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting fraudulent financial reporting using fraud score model and fraud pentagon theory: Empirical study of companies listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, *23*(3), 373-410.